

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fiksi yang terdapat dalam sebuah karya sastra memiliki sifat imajinasi atau fantasi dari seorang penulis dan bukan peristiwa yang nyata. Dengan kata lain fiksi tidak terjadi di dunia nyata, tetapi hanya atas dasar imajinasi seseorang, pikiran atau khayalan sendiri. Meskipun fiksi hanya imajinasi penulis, tetapi cerita fiksi masih masuk akal dan mungkin berisikan tentang kebenaran yang dapat berhubungan dalam kehidupan manusia.

Sebagai karya imajinatif, fiksi menawarkan banyak permasalahan manusia dari kehidupan sehari-hari. Pengarang memahami masalah tersebut dengan penuh ketulusan, yang kemudian ia ungkapkan melalui fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2019:2). Kemudian fiksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V daring (Kemendikbud, 2018) adalah cerita rekaan, pernyataan yang hanya berdasarkan pada khayalan dan bukan pada kenyataan.

Berdasarkan pendapat tersebut fiksi adalah suatu karya sastra yang bersifat imajinasi dan berkaitan dengan ide, pemikiran, serta memiliki perasaan hasil imajinasi manusia dan kehidupan manusia sebagai sumber inspirasi. Sumber inspirasi untuk menulis suatu karya sastra dapat diperoleh dari mana saja seperti sering membaca buku, bepergian, dan bertemu orang lain. Karena karya sastra dapat dimulai dari apa saja, maka harus perlu memperluas sudut pandangnya agar dapat menghasilkan suatu jenis karya sastra.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2017:71) karya sastra adalah ekspresi imajiner dari pandangan dunia. Untuk mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan dunia imajiner untuk karakter, objek, dan hubungan lainnya.

Di dalam karya sastra memiliki struktur sebagai organisme yang hidup, struktur karya sastra sebagai fakta sastra yang harus dipahami terlebih dahulu. Bagian-bagian episode dalam cerita diekspresikan secara individu sebagai satuan karya sastra. Secara struktural, setiap struktur dalam cerita memiliki fungsi yang menggabungkan seluruh jalannya cerita. Strukturalisme pada karya sastra yaitu bagaimana bagian-bagian sistem saling berhubungan. Maka sistem ini akan berfungsi jika memiliki hubungan timbal balik dan kerja sama. Jika di antara bagian dari sistem tidak berfungsi, maka sistem tersebut tidak akan berfungsi.

Novel terbagi berdasarkan jenis cerita salah satunya adalah novel yang menceritakan kisah-kisah percintaan atau novel romantis, misalnya seperti novel Milea Suara dari Dilan yang merupakan karya dari Pidi Baiq. Novel tersebut merupakan bagian dari lanjutan novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990 dan Dilan Bagian Kedua: Dia adalah Dilanku Tahun 1991. Novel Milea Suara dari Dilan adalah buku yang berisi kisah Dilan dan Milea, tetapi bersumber dari sudut pandangnya Dilan dan hanya menyampaikan apa yang bisa diingatnya dan juga menuliskan apa yang diperlukan tanpa harus mengulang cerita yang sudah Milea ceritakan di kedua novel Dia adalah Dilanku.

Novel Milea Suara dari Dilan berisikan tentang sosok Dilan masih kecil serta menceritakan bagaimana kehidupan keluarganya serta pekerjaan kedua

orang tuanya di kala itu, menceritakan kehidupan remaja Dilan yang ikut bergabung menjadi anggota geng motor di kota Bandung dan peristiwa Taman Centrum Bandung. Menceritakan bagaimana Dilan Bertemu sosok Milea Adnan Hussain hingga masa-masa berpacaran kemudian sampai putus, dan juga menceritakan bagaimana setelah putus dari Milea dan masa-masa jauh darinya. Hingga mereka bertemu kembali ketika diadakan acara reuni sekolah, tetapi Dilan tidak dapat lagi selamanya dengan Milea untuk menghabiskan sisa hidup dengannya, karena Milea sudah bertunangan begitu juga dengan Dilan yang sudah memiliki kekasih dan sekarang yang tetap di dalam diri mereka adalah hanya kenangan yang dirindukan.

Berdasarkan uraian di atas, alasan yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini yaitu dari segi penceritaan novel Milea Suara dari Dilan karya Pidi Baiq sangat menarik karena adanya tokoh Dilan yang inspiratif buat pembaca tentang cara pandangnya yang unik dalam urusan percintaan dan juga mengenai pandangan hidupnya. Maka penulis menganalisis novel Milea Suara dari Dilan karya Pidi Baiq berdasarkan struktur karya sastra dengan menggunakan kajian Strukturalisme Robert Stanton untuk memahami fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra yang terdapat dalam novel. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Novel Milea Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq : Kajian Strukturalisme Robert Stanton”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana analisis pada novel Milea Suara dari Dilan dengan menggunakan kajian Strukturalisme Robert Stanton?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan di dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana analisis pada novel Milea Suara dari Dilan dengan menggunakan kajian Strukturalisme Robert Stanton.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan untuk memperluas pengetahuan khususnya di jurusan bahasa dan sastra Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan untuk mendorong perkembangan dalam ilmu sastra terutama pada kajian strukturalisme.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk informasi dan referensi dalam menganalisis novel dengan menggunakan kajian strukturalisme Robert Stanton.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kerangka Teori

Kerangka teori ini merupakan rancangan teori yang mengacu pada variabel-variabel yang perlu diteliti. Kerangka teori ini berisikan teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Teori-teori ini disusun sebagai bahan untuk mendukung permasalahan dalam penelitian. Berikut teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1.1. Pengertian Strukturalisme

Struktur berarti bentuk kompleks. Setiap objek atau peristiwa tentu saja merupakan struktur yang terdiri dari unsur yang berbeda dan masing-masing terkait (Siswanto, 2018:13).

Strukturalisme adalah keseluruhan, yang dibangun secara konsisten di berbagai komponen. Struktur karya sastra juga mengacu pada pemahaman hubungan antarunsur (intrinsik) yang saling menguntungkan, saling menentukan, saling mempengaruhi, dan bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2019:57). Selanjutnya, menurut Faruk (2020:173) strukturalisme adalah pemahaman, keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki struktur dan bekerja secara struktural.

Menurut Scholes (dalam Manshur, 2019:11) Strukturalisme dapat memiliki tempat khusus dalam penelitian sastra, karena berusaha untuk menciptakan sebuah model dari sistem sastra itu sendiri sebagai referensi eksternal bagi para peneliti

individu. Ide strukturalisme adalah ide tentang sistem yang lengkap dan mengatur diri sendiri serta beradaptasi dengan kondisi baru dengan mengubah sifat-sifatnya dan mempertahankan struktur yang sistematis. Setiap unit sastra dari kalimat individu untuk urutan semua kata dapat dilihat dalam kaitannya dengan konsep sistem. Secara khusus, kita dapat melihat karya-karya individu, genre sastra, dan semua sastra sebagai sistem terkait dan sastra sebagai sistem berada dalam sistem yang lebih besar dari budaya manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki peraturan atau struktur yang kompleks. Struktur kompleks ini terdiri dari berbagai unsur-unsur dari suatu karya sastra yang dapat berhubungan dengan orang lain. Strukturalisme menarik perhatian pada analisis unsur-unsur suatu karya. Setiap karya sastra, sebagai karya sastra dari satu atau jenis berbeda, memiliki unsur yang berbeda.

Struktur cerita sebagai fakta sastra harus dipahami terlebih dahulu ketika berbicara tentang struktur karya sastra sebagai organisme hidup. Bagian-bagian dari episode cerita diekspresikan secara individual sebagai sebagian sastra. Secara struktural, setiap struktur cerita memiliki fungsi yang menyatukan seluruh perjalanan cerita itu.

Dalam konteks ini, karya sastra harus memiliki karakteristik. Setiap nilai memberikan hasil yang berbeda dalam unsur-unsur pokok yang terkandung. Unsur-unsur prosa diantaranya: tema, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa.

2.1.2. Teori Strukturalisme Robert Stanton

Setiap karya yang berhasil adalah individu yang unik karena pada kenyataannya tidak ada yang dapat menguraikan sebuah organisme secara keseluruhan. Pembaca harus sadar akan perubahan atau kontradiksi yang terjadi dalam sebuah cerita, bahkan jika itu mengambil generalisasi. Konsep seperti tema, simbolisme, konflik, dan sebagainya dapat membantu pembaca memahami sebuah cerita (Stanton, 2019:20).

Singkatnya, tidak ada konsep atau prinsip sastra yang dapat menggantikan peran membaca (terutama yang penuh penghayatan). Patut diakui bahwa pembacaan yang sembrono sering muncul karena beberapa pengarang menghasilkan karya yang sulit dicerna (Stanton, 2019:21).

2.1.2.1. Fakta-fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar adalah fakta dari cerita. Secara keseluruhan, semua unsur ini disebut struktur faktual cerita. Struktur faktual bukanlah bagian yang terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan aspek cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2019:22).

1) Alur

Secara umum, alur adalah serangkaian peristiwa dalam sebuah cerita dan merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan unsur lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diperiksa secara rinci dalam suatu analisis. Alur memiliki hukumnya sendiri oleh karena itu alur harus memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang meyakinkan dan logis, dapat menciptakan

berbagai kejutan dan sekaligus menciptakan dan mengakhiri ketegangan (Stanton, 2019:26-28).

2) Karakter

Karakter umumnya digunakan dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada orang yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter mengacu pada campuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Sebagian besar cerita memiliki karakter utama yang terkait dengan semua peristiwa dalam cerita tersebut. Biasanya, peristiwa ini menyebabkan perubahan pada karakter itu sendiri atau dalam sikap kita terhadap karakter tersebut (Stanton, 2019:33).

3) Latar

Latar adalah lingkungan yang mencakup peristiwa dalam sebuah cerita, alam semesta yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Latar ini juga dapat berupa waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau periode sejarah. Meskipun tidak secara langsung merangkum karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang merupakan dekor dalam cerita. Dalam berbagai cerita, dapat dilihat bahwa latar memiliki kekuatan untuk mengeluarkan *tone* dan *mood* emosional yang mengelilingi karakter (Stanton, 2019:35-36).

4) Tema

Tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan makna pengalaman manusia dan sesuatu yang membuat pengalaman menjadi tidak terlupakan. Selain pentingnya pengalaman manusia, tema tersebut menyoroti dan merujuk pada

aspek kehidupan, sehingga nantinya akan ada beberapa nilai seputar cerita tersebut (Stanton, 2019:36-37).

Tema membuat cerita lebih fokus, terintegrasi, berbentuk kerucut dan efektif. Awal dan akhir cerita akan sesuai dan proporsional berkat keberadaan tema. Tema adalah elemen yang relevan untuk setiap peristiwa dan detail sebuah cerita. Oleh karena itu, tema adalah makna yang dapat merangkum semua elemen cerita dengan cara yang paling sederhana (Stanton, 2019:37-41).

(Stanton, 2019:44-45) Tema harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail penting dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang paling penting.
- b. Interpretasi yang baik tidak boleh terpengaruh oleh banyak detail yang saling bertentangan dari cerita tersebut. Intinya, penulis ingin menyampaikan sesuatu.
- c. Interpretasi yang baik tidak hanya bergantung pada bukti yang tidak secara jelas diutarakan atau dinyatakan (hanya disediakan secara implisit).
- d. Interpretasi yang dihasilkan harus dijelaskan dengan jelas oleh cerita yang dimaksud.

2.1.2.2. Sarana-sarana Sastra

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode penulis yang memilih dan mengumpulkan rincian cerita untuk mendapatkan pola-pola atau model yang bermakna. Metode ini diperlu karena kemungkinan pembaca untuk melihat dan memahami fakta-fakta yang berbeda melalui mata penulis dan untuk memahami

apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman dapat dibagi (Stanton, 2019:46-47).

1) Judul

Judul selalu relevan terhadap karya yang didukungnya, sehingga keduanya membentuk satu unit. Namun, penting untuk selalu waspada ketika judul mengacu pada detail yang tidak relevan. Judul-judul seperti itu sering (terutama dalam cerita pendek) menunjukkan pentingnya cerita. Judul sering sekali memiliki beberapa tingkatan makna. Banyak judul fiksi yang mengandung alusi atau sindiran (Stanton, 2019:51-52).

2) Sudut Pandang

Kita memiliki posisi yang berbeda, hubungan yang berbeda untuk setiap peristiwa dalam setiap cerita: di dalam atau di luar satu karakter, disatukan atau dipisahkan secara emosional. Posisi ini, pusat kesadaran di mana kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita disebut sudut pandang. Tempat dan jenis sudut pandang tidak segera muncul. Penulis harus memilih sudut pandangnya dengan cermat sehingga cerita yang ia sampaikan memiliki efek yang tepat (Stanton, 2019:53).

(Stanton, 2019:53-54) Dari sisi tujuan, sudut pandang dibagi menjadi beberapa tipe utama. Namun, perlu diingat bahwa kombinasi dan variasi keempat jenis ini bisa sangat tidak terbatas.

- a. Pada orang pertama-utama, karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.

- b. Pada orang pertama-sampingan, cerita ini diceritakan oleh karakter bukan utama (sampingan).
- c. Pada orang ketiga-terbatas, penulis mengacu pada semua karakter yang menempatkannya sebagai orang ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh seorang karakter.
- d. Pada orang ketiga-tidak terbatas, penulis mengacu kesetiap karakter dan menempatkannya sebagai orang ketiga. Penulis juga dapat menunjukkan, mendengarkan, atau memikirkan beberapa karakter atau ketika tidak ada satu karakter pun hadir.

Keempat sudut pandang yang diuraikan dalam paragraf sebelumnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Sudut pandang orang pertama-utama memungkinkan kita untuk mengalami apa yang dialami karakter utama sehingga kita dapat mengalaminya seolah itu nyata. Namun, kita akan mengalami kesulitan jika kita harus berpikir seperti layaknya si karakter. Pada sudut pandang orang pertama-bukan utama (sampingan), narator dapat langsung menggambarkan karakter utama secara langsung sekaligus mengomentari perilakunya. Keunggulan lain adalah bahwa penulis dapat menciptakan ketegangan dan kejutan yang berbeda dengan menyembunyikan pikiran karakter utama. Namun, masalah baru akan muncul kemudian. Mirip dengan sudut pandang orang pertama-utama, orang ketiga-terbatas memungkinkan kita untuk mengetahui mentalitas seorang karakter (biasanya karakter utama). Namun, sudut pandang ini mencegah pengetahuan kita terhadap alur yang dapat dimengerti oleh si karakter dan menutup kemungkinan bagi kita untuk mengetahui apa yang dipikirkan karakter lain terhadap karakter

ini. Keunggulannya adalah penulis dapat menggambarkan dan mengomentari sang karakter secara langsung (Stanton, 2019:57-58).

3) Gaya dan *Tone*

Dalam sastra, gaya adalah cara penulis menggunakan bahasa. Meskipun dua orang penulis menggunakan alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan mereka bisa sangat berbeda. Perbedaannya tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjangnya kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Pencampuran dari berbagai aspek di atas (sampai batas tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2019:61).

Untuk memperluas pengetahuan tentang gaya, kita perlu membaca banyak cerita dari berbagai penulis. Di samping itu, kita harus membaca berbagai cerita dari seorang penulis. Sehingga kita mengetahui karakteristik penulis yang dimaksud. Beberapa penulis mungkin memiliki gaya yang unik dan efektif yang dapat dengan mudah dikenali pada saat pembacaan pertama. Gaya semacam ini juga bisa memancing ketertarikan pembaca. Selain itu, gaya juga bisa dikaitkan dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Seorang penulis mungkin tidak dapat memilih gaya yang cocok bagi dirinya, akan tetapi gaya tersebut justru menyesuaikan dengan tema cerita. Jadi, gaya dan tema menunjukkan penulis yang sama (Stanton, 2019:61-62).

Satu elemen yang terkait erat dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional penulis yang ditunjukkan dalam cerita. *Tone* bisa muncul dalam berbagai bentuk, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, diam, seperti

mimpi, atau penuh perasaan. Jika seorang penulis dapat berbagi perasaan dengan karakter dan jika perasaan itu tercermin pada lingkungan, *tone* menjadi identik dengan suasana (Stanton, 2019:63).

4) Simbolisme

Gagasan dan emosi kadang-kadang tampak nyata bagaikan fakta fisik padahal sejatinya, kedua hal tersebut tidak dapat dilihat dalam kenyataan dan sulit untuk dijelaskan. Salah satu cara untuk menunjukkan kedua hal tersebut agar menjadi nyata adalah melalui simbol, simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca (Stanton, 2019:64).

Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing tergantung pada bagaimana simbol yang relevan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul selama peristiwa penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, sebuah simbol yang muncul berulang kali, mengingatkan kita pada beberapa elemen konstan di alam semesta cerita. Ketiga, sebuah simbol yang muncul dalam konteks yang berbeda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2019:64-65).

Namun, keuntungan terbesar dari simbol adalah memberikan realitas baru pada cerita yang memungkinkan kita untuk memahami beberapa gagasan atau sikap yang merupakan bagian dari pengalaman yang diungkapkan oleh penulis melalui indera (Stanton, 2019:68).

5) Ironi

Ironi untuk menunjukkan bahwa sesuatu bertentangan dengan apa yang telah dipikirkan (diduga) sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita. Jika digunakan dengan benar, ironi dapat memperkaya cerita seperti menjadikannya menarik, menyajikan beberapa efek tertentu, humor atau *pathos*, memperdalam karakter, merekatkan struktur alur, menggambarkan posisi pengarang, dan memperkuat tema. Untuk memahami bagaimana cara kerja ironi, hendaknya harus dipahami dahulu jenis-jenisnya. Ada dua jenis ironi yang terkenal di dunia fiksi, yaitu ironi dramatis dan *tone* ironis (Stanton, 2019:71).

Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul dari kontras diametris antara penampilan dan realitas atau kenyataan, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Pasangan elemen di atas terhubung satu sama lain secara logis (Stanton, 2019:71).

Tone ironis atau ironi verbal digunakan untuk menunjukkan cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan. Terkadang terdapat perbedaan yang ironis secara sikap penulis dengan rasa yang sesungguhnya ia rasakan, biasanya seorang penulis akan menggunakan sudut pandang seorang karakter atau kelompok yang menjadi sasaran ironi tersebut. Sudut pandang orang pertama utama cukup baik untuk mengekspresikan ironi verbal. Sang narator mengungkapkan berbagai prasangka, kontradiksi, dan dugaan tanpa menyadarinya sehingga justru menunjukkan kelemahan karakternya sendiri (Stanton, 2019:72-73).

2.1.3. Novel

“Novel berasal dari kata Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh” (Kosasih, 2017:223).

Novel adalah dunia dalam skala yang lebih besar dan lebih kompleks, yang mencakup berbagai pengalaman hidup yang dianggap mutakhir, tetapi semuanya tetap terjalin. Novel umumnya terdiri dari serangkaian bab, masing-masing dengan cerita yang berbeda. Hubungan antar bab, kadang-kadang hubungan sebab akibat atau hubungan kronologis normal, bab yang satu adalah kelanjutan dari bab-bab lainnya (Nurgiyantoro, 2019:17).

“Novel yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel sebagai sebuah karya prosa fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yang dibangun melalui struktur dalam dan luar” (Daulay, 2016:122).

Menurut Stanton (dalam Lapu, 2018:9) “Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha untuk menggambarkan realita yang terjadi dalam masyarakat melalui novelnya kepada pembaca. Sehingga tidak jarang novel menggambarkan suatu karakter bangsa atau negara. Pengarang dapat pula

mengangkat sebuah peristiwa ke dalam novelnya berdasarkan peristiwa atau realita yang telah terjadi dalam suatu bangsa atau negara” .

Novel adalah pemikiran penulis yang sengaja direka untuk mengekspresikan pemikiran atau ide yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa di sekelilingnya, bisa juga dengan pengalaman orang lain dan pengalaman penulis, pola penulisan mengalir dengan bebas yang tidak terikat oleh aturan (kaidah) seperti yang terkandung dalam puisi (Yanti, 2015:3).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan prosa panjang yang menyajikan kisah imajinatif tentang liku-liku kehidupan manusia yang relatif lengkap dan utuh, berisi serangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang lain, menekankan karakter setiap masing-masing tokoh dan biasanya terdiri dari beberapa bab serta beberapa sub bab yang berkaitan dengan kisah cerita di novel. Kisah tentang kegembiraan, kesedihan, kekecewaan, kebanggaan, dan sejumlah perasaan dan kejadian lainnya akan tergambarkan di dalam novel.

Novel biasanya menceritakan atau menggambarkan kehidupan manusia yang berinteraksi atau yang berhubungan dengan lingkungan. Setiap novel mempunyai daya tariknya sendiri, seperti halnya kita menonton cerita dalam televisi. Setiap hari seseorang tidak bosan-bosannya menonton karena dalam setiap cerita tersebut ada sesuatu yang menarik. Begitu juga pada novel, setiap pengarang selalu berusaha membuat sesuatu yang dapat memikat pembacanya. Hal-hal menarik dalam suatu novel biasanya terdapat tema cerita yang khas dan sama sekali baru, alur serta konflik yang dibuat menegangkan dan penuh kejutan,

watak para tokohnya yang membuat kita terkagum-kagum dan perjuangan tokohnya yang membuat kita terharu, dan penulis novel biasanya mencoba memberikan petunjuk kepada pembaca tentang cara menemukan pesan tersembunyi yang dibuat oleh penulis dalam novel.

Menurut Stanton (2019:90-91) novel memiliki kelebihan dan kelemahan karena bentuknya yang panjang, novel ini tidak dapat mewarisi kesatuan padat yang dimiliki cerpen. Selain itu novel juga tidak dapat menjadikan topiknya menonjol, novel dapat merinci lebih lanjut tentang perkembangan satu karakter, situasi sosial yang kompleks, hubungan yang melibatkan banyak karakter, dan berbagai peristiwa membingungkan yang terjadi pada beberapa tahun yang lalu. Ciri khas sebuah novel adalah kemampuannya untuk menciptakan alam semesta yang lengkap sekaligus rumit, lebih muda karena novel tersebut tidak memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dalam bentuk padat, dan dikatakan lebih sulit karena novel ditulis dalam skala besar sehingga mengandung banyak unit organisasi yang lebih luas. Secara umum setelah menyelesaikan sebuah novel, seorang pembaca hanya ingat beberapa hal saja (alur cerita yang tidak jelas atau beberapa peristiwa menarik dalam beberapa episode).

Dalam novel memiliki unsur pembangunnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik pada novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut dalam membangun cerita. Unsur yang dimaksud misalnya plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik memiliki dampak besar pada keseluruhan jalan cerita. Karena itu,

unsur ekstrinsik novel harus dilihat sebagai sesuatu yang penting (Nurgiyantoro, 2019:30).

Unsur-unsur pembangun novel yaitu:

1. Tema

Tema dianggap sebagai dasar cerita atau ide umum dalam fiksi. Subjek dalam fiksi sebelumnya ditetapkan oleh penulis untuk mengembangkan cerita. Menurut (Kosasih, 2017:223) “Tema suatu cerpen/novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya”.

2. Tokoh dan penokohan

Istilah tokoh mengacu pada seseorang atau subjek dalam cerita, dan penokohan adalah cara penulis menunjukkan sifat dan karakter tokoh. Penokohan juga dapat digambarkan dengan jelas tentang seseorang yang ada dalam sebuah cerita.

3. Latar

Latar adalah memberikan informasi mengenai waktu, ruang (tempat), dan situasi suatu peristiwa dalam cerita kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar ada dan terjadi.

4. Alur

Alur adalah suatu jalannya sebuah cerita yang dibuat oleh penulis. Alur terbagi dua yaitu alur maju dan alur bolak-balik (maju mundur). Alur bolak-

balik ini biasanya pengarang menceritakan kembali terhadap kejadian sebelumnya.

Menurut Kosasih, (2017:225) secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut yaitu:

“[1] Pengenalan situasi cerita (*exposition*). Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh. [2] Pengungkapan peristiwa (*complication*). Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. [3] Menuju pada adanya konflik (*rising action*). Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh. [4] Puncak konflik (*turning point*). Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. [5] Penyelesaian (*ending*). Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, novel yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian”.

5. Amanat

Amanat adalah pesan-pesan yang dapat dikutip oleh pembaca dari cerita yang dibuat si penulis baik tersirat maupun tersurat.

6. Sudut pandang

Sudut pandang adalah posisi penulis menempatkan dirinya dalam cerita yang dibuat, apakah si penulis terlibat langsung di dalam cerita tersebut atau tidak.

7. Gaya bahasa

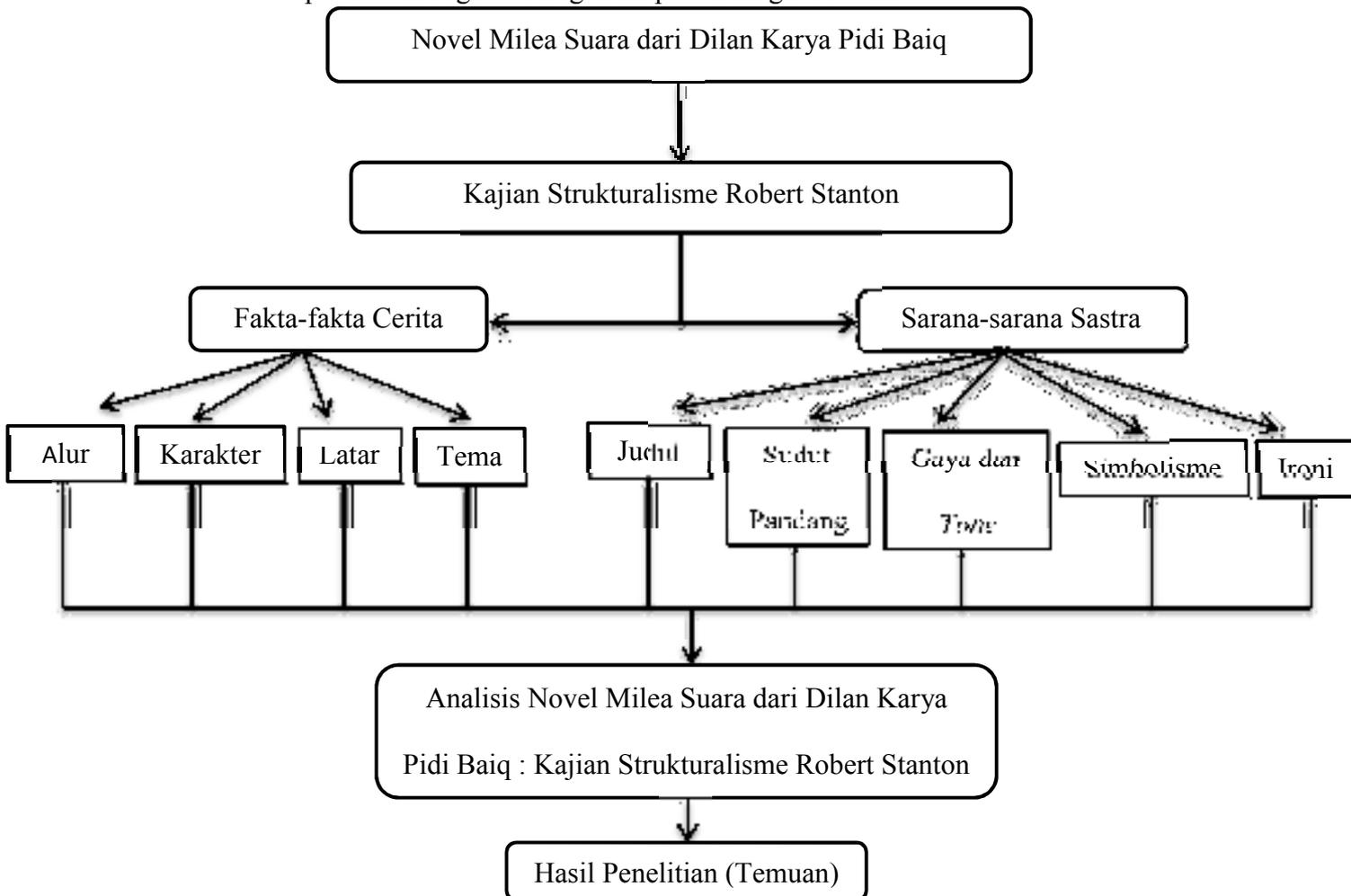
Gaya bahasa adalah bagaimana bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menguraikan cerita atau mengungkapkan isi pemikirannya dengan bahasa yang dibuat.

2.2. Kerangka Berpikir

Novel biasanya merupakan hasil ide pengarang dan menceritakan kehidupan manusia atau yang berhubungan dengan lingkungan atau dengan satu sama lain. Novel juga merupakan salah satu karya fiksi, yang dimana setiap karya fiksi tersebut memiliki struktur yang kompleks.

Hal ini menjadi kerangka pemikiran dan menjadi pegangan dalam mengungkapkan konsep penelitian, dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitiannya adalah novel *Milea Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dengan menggunakan kajian strukturalisme Robert Stanton sebagai pisau bedahnya dalam menganalisis.

Dapat dilihat bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode dianggap sebagai cara, strategi untuk memahami realitas, langkah sistematis untuk menyelesaikan rangkaian sebab akibat berikutnya dan metode yang menyederhanakan masalah, menyelesaikan, dan memfasilitasi pemahaman (Ratna, 2015:34).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini, berarti data yang diperoleh ialah berupa data dengan kata-kata atau kalimat dalam bentuk tulisan. Menurut (Raco, 2010:60) karakteristik lain dari data kualitatif adalah deskriptif. Data deskriptif mengharuskan data dalam bentuk teks. Karena tidak hanya mungkin untuk memahami makna yang lebih dalam bentuk angka, karena angka itu sendiri hanya simbol.

Di dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan analisis novel Milea Suara dari Dilan karya Pidi Baiq dengan menggunakan kajian strukturalisme Robert Stanton. Adapun tahap kegiatan yang dilalui dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan, mengelola, menganalisis, dan mendeskripsikan data.

3.2. Data dan Sumber Data

Data penelitian kualitatif umumnya dalam bentuk teks, foto, cerita, gambar, *artifact*, dan tidak dalam bentuk perhitungan (Raco, 2010:108). Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah ungkapan, kutipan, serta kalimat mengenai strukturalisme Robert Stanton yang terdapat pada novel Milea Suara dari Dilan karya Pidi Baiq. Sumber data yang digunakan yaitu sebuah

Novel Milea Suara dari Dilan karya Pidi Baiq tahun 2016 dengan ketebalan buku yang berjumlah 375 halaman, cetakan kedua yang diterbitkan oleh Pastel Books di Bandung.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi karena dokumentasi dapat dalam bentuk catatan atau arsip, gambar, atau karya oleh seseorang. Menurut Patton (dalam Raco, 2010:111) “Dokumen berupa material yang tertulis yang tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi. Ada juga dokumen yang berupa audiovisual”.

Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrument sekunder, yaitu catatan, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi pada penelitian ini dengan cara teknik kepustakaan, menyimak dan catat.

Teknik kepustakaan merupakan objeknya bersumber dari buku, naskah, dan internet. Dikatakan kepustakaan karena dalam penelitian ini didukung oleh beberapa referensi, baik berupa buku novel maupun sumber buku pendukung lainnya dan juga jurnal yang mencakup permasalahan dalam penelitian ini. Menurut Sarwono (dalam Mirzaqon, 2018:4) studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Teknik menyimak merupakan suatu teknik yang memperhatikan atau meninjau dengan teliti suatu pesan atau makna dalam sumber data. Menurut Tarigan (dalam Wibowo, 2016:52) menyimak sebagai proses yang mencakup mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan dan bereaksi terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Teknik catat yaitu mencatat atau menuliskan teori yang digunakan dalam penelitian dan disusun secara relevan berdasarkan permasalahan pada penelitian. Menurut Subroto (dalam Ardiana, 2016:26) teknik catat adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan membaca, dan memahami teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diperlukan. Teknik catat ini dilakukan dengan kutipan langsung dan tidak langsung dengan refleksinya dan kemudian menyusun teori yang dicatat sehingga menjadi perangkat yang harmonis dan siap sebagai dasar teoritis untuk menganalisis data.

Maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi dokumen, tinjauan pustaka, teknik menyimak dan teknik catat yang berisi data-data strukturalisme Robert Stanton yang ada dalam novel Milea Suara dari Dilan.

3.4. Teknik Analisis Data

Langkah peneliti dalam analisis data pada novel Milea Suara dari Dilan yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Membaca novel tersebut dari awal dan memahaminya
2. Data dianalisis berdasarkan pengelompokan bagian-bagian strukturalisme Robert Stanton
3. Hasil dari analisis tersebut dideskripsikan dan dikaji dengan menggunakan tabel berdasarkan pengelompokan bagian-bagian strukturalisme Robert Stanton
4. Menarik kesimpulan hasil penelitian atau temuan data dalam novel Milea Suara dari Dilan.

Untuk mendukung peneliti dalam menjalankan proses penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa tabel analisis novel dengan menggunakan kajian strukturalisme Robert Stanton. Adapun tabel instrumen penelitian analisis novel Milea Suara dari Dilan karya Pidi Baiq dengan menggunakan kajian strukturalisme Robert Stanton mengenai fakta-fakta cerita seperti pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Analisis Novel Milea Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq: Kajian Strukturalisme Robert Stanton Mengenai Fakta-fakta Cerita

Kode Dokumen	Fakta-fakta Cerita	Kutipan/Kalimat	Analisis
(a.1)	Alur		
(a.2)	Karakter		
(a.3)	Latar		
(a.4)	Tema		

Sedangkan mengenai sarana –sarana sastra seperti pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Analisis Novel Milea Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq: Kajian Strukturalisme Robert Stanton Mengenai Sarana-sarana Sastra

Kode Dokumen	Sarana-sarana Sastra	Kutipan/Kalimat	Analisis
(b.1)	Judul		
(b.2)	Sudut Pandang		
(b.3)	Gaya dan <i>Tone</i>		
(b.4)	Simbolisme		
(b.5)	Ironi		

